

“TRAVESTI”

(VISUALISASI PERJUANGAN HIDUP *TANDAK* LUDRUK DALAM KARYA TARI)

Puspitaning Wulan

puspitaningwulan17@gmail.com

Dr. Setyo Yanuartuti, M.Si

setyo_yanuartuti@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Karya tari *Travesti* merupakan sebuah karya representatif yang berangkat dari fenomena kehidupan perjuangan seorang *tandak* ludruk. Menurut koreografer seorang *Travesti* bukanlah merupakan seorang transgender, mereka hanyalah memiliki peran ganda dalam hal penampilan di atas panggung.. Karya ini memilih fokus untuk menggambarkan kehidupan *tandak* ludruk dengan tipe tari simbolik. Karya tari ini ditujukan Mengkritisi kehidupan *tandak* ludruk pada saat ini. Karya ini dibuat sebagai media ungkapan ekspresi, sebagai media social untuk mengulas kehidupan sosial *tandak* ludruk. Memperkaya hasanah atau wawasan budaya. Memberikan tambahan sumber eksplorasi bagi penata tari selanjutnya.

Kata Kunci: *Travesti*, simbolik, *tandak* ludruk

Abstract

Travesti dance masterpiece is an representative masterpiece is start from the phenomena, the struggle of life from *tandak* ludruk. Based on choreographer, a Travesti is not a transgender, they are just having double role in same time at performing on the stage. This masterpiece choose one focus to show *tandak* ludruk with simolic type. This masterpiece was goal for ccritism the life of *tandak* ludruk right now. This dance was made as a expression media, as a media social to review the life of *tandak* ludruk. Enrichment knowledge of culture and give some more exploration source for other choreographer.

Keywords: *Travesti*, symbolic, *tandak* ludruk

PENDAHULUAN

Seni tari merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang sudah cukup lama keberadaannya atau telah hadir dari zaman dahulu dan berkembang hingga saat ini. Pada zaman dahulu, seni tari menjadi bagian terpenting dari berbagai ritual kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan siklus hidup manusia dan mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Kebudayaan itu sendiri merupakan hasil karya manusia yang mengandung ide dan gagasan dari masyarakat pelakunya yang berwujud dalam aktivitas sebagai upaya untuk mengekspresikan pengalaman batinnya. Bahwa kebudayaan itu diekspresikan dalam tiga pembagian wujud yakni kebudayaan sebagai kompleks tingkah laku, kebudayaan sebagai ide gagasan nilai dan kebudayaan hasil karya manusia.

Kesenian merupakan kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia. Penginderaan rasa kalbu seseorang dapat diciptakan dengan berbagai saluran seperti seni music, seni tari, seni drama, dan lain sebagainya. Oleh karena itu kesenian mempunyai cakupan bidang-bidang yang cukup luas dan beragam. Selain itu juga bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Tidak hanya itu saja, kesenian selain untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia juga mempunyai fungsi lain. Misalnya mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan.

Dalam penciptaan karya tari, terdapat dua variabel yang akan mempengaruhi hasil karya atau yang akan menjawab semua ide dan gagasan yang dituangkan dalam karya tersebut. Variabel

bentuk akan memunculkan sebuah sajian karya yang telah dipertunjukkan dan menonjolkan dari segi bentuk pertunjukannya secara jelas dan nyata bisa dibaca penonton. Sedangkan dari variabel isi itu akan menyajikan sebuah karya yang terdapat pengembangan dalam konsep dan alur ceritanya sehingga tidak dengan mudah penonton bisa membaca konsep cerita tentang karya tersebut. Selain itu penata tari terinspirasi kejadian atau peristiwa di setiap aktivitas kesenian. Seringnya melakukan kegiatan apresiasi seni pada suatu pertunjukan, menimbulkan ide yang muncul dari dalam pikiran penata tari untuk membuat karya tari ini. Berbagai saran yang didapat melalui konsultasi menjadi bahan pertimbangan serta melalui proses eksplorasi dan konsultasi dari dosen pembimbing, penata tari menemukan ide cerita. Cerita ini terinspirasi berawal dari melihat pertunjukan Ludruk yang tertarik pada bedayannya. Oleh karena itu muncullah sebuah pemikiran untuk menyajikan sebuah karya tari yang menceritakan tentang Perjuangan Hidup Seorang *Tandak*.

Fokus Karya

Menentukan fokus karya tari membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan proses yang cukup panjang. Di antaranya proses membaca, konsultasi atau wawancara dengan seniman-seniman dan koreografer yang sudah berpengalaman. Setelah melalui proses tersebut, terkadang penata tari masih bingung mendapatkan ide untuk digarap. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan penata tari karena merupakan pengalaman pertama menggarap, sehingga penata tari mencoba untuk mengembangkan imajinasi agar kreativitas itu muncul di dalam sebuah karya tari ini.

Pada karya ini, penata tari memfokuskan pada tipe dramatik untuk membangun suasana dan

ekspresi pada gerakannya agar sesuai dengan cerita. Cerita yang diambil adalah mengenai perjuangan hidup seorang *tandak*. Dimana seorang *tandak* tersebut awalnya ditarikan oleh penari laki-laki yang memakai baju wanita. Jadi seorang *tandak* tersebut memiliki 2 sisi kehidupan yakni; sisi sebagai wanita dan sisi yang lain sebagai laki-laki. Garapan ini berbentuk tari lepas atau sering disebut juga dengan pethilan yaitu jenis tarian kreasi yang disajikan dalam bentuk terpisah dari serangkaian asal-usul tarian itu berada. Jadi tarian ini berasal dari pertunjukan yang sudah ada, kemudian dilepas atau dipisah dari pertunjukan tersebut. Tarian ini bentuknya bisa berpasangan atau tunggal.

Tujuan Penciptaan

1. Mengkritisi kehidupan *tandak* ludruk pada saat ini
2. karya ini dibuat sebagai media ungkapan ekspresi
3. karya ini dibuat sebagai media social untuk mengulas kehidupan social *tandak* ludruk
4. Memperkaya hasanah atau wawasan budaya. Memberikan tambahan sumber eksplorasi bagi penata tari selanjutnya.

Manfaat Penciptaan

1. Menambah khasanah dalam penggarapan karya tari di Universitas Negeri Surabaya (Unesa) khususnya Jurusan Sendratasik.
2. Karya tari ini dapat dijadikan cerminan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan khususnya selalu belajar tentang kesenian.
3. Mengembangkan dan menuangkan imajinasi berkarya tari serta menambah ide-ide dalam menciptakan karya tari.
4. Menambah pengalaman-pengalaman yang belum pernah dilakukan selama aktivitas berkesenian.

5. Meningkatkan potensi atau daya kreativitas penata tari dalam membuat karya tari.
6. Menambah pengalaman bergerak dengan teknik-teknik baru di dalam karya tari ini.
7. Menambah apresiasi seni tari dalam penyajian karya tari ini yakni pemahaman mengenai teknik gerak dan suasana yang terbangun dengan tipe dramatik.

1.1 Definisi Operasional

1. Visualisasi

Visualisasi adalah rekayasa dalam pembuatan gambar, diagram atau animasi untuk penampilan suatu informasi. Secara umum visualisasi merupakan gambaran baik yang bersifat abstrak maupun nyata yang telah dikenal sejak awal dari peradaban manusia.. Menurut McCormick (et al.,1987),visualisasi memberikan cara untuk melihat yang tidak terlihat. Beberapa hal yang menyusun terbentuknya visualisasi :

1. penggunaan tanda-tanda (signs)
2. gambar (drawing)
3. lambang dan simbol
4. ilmu dalam penulisan huruf (tipografi)
5. ilustrasi dan warna

Visualisasi merupakan upaya manusia dalam mendeskripsikan maksud tertentu menjadi sebuah bentuk informasi yang lebih mudah dipahami.

2. Gerak

Gerak, pada dasarnya adalah proses perpindahan atau peralihan dari satu pose menuju pose yang lainnya. Dalam pengertian ini berarti gerak juga merupakan sebuah pergeseran dari satu tepat menuju tempat yang lainnya. Gerak Dalam

Pertunjukan Tari sangatlah berbeda dengan gerak pada umumnya. Dalam tari gerak sudah mengalami stilisasi atau bahkan distorsi, dan terpola dalam tatanan ritmis. Walau demikian gerak dalam pertunjukan tari masih dapat dibedakan atas lima macam, yakni:

- Gerak terpola, yakni gerak yang memiliki terpola baik bentuk, teknik, dan ritmenya.
- Gerak spontan merupakan gerak yang dilakukan oleh seorang penari secara tiba-tiba dan biasanya sesaat, sehingga bentuknya semacam gerak reflek.
- Gerak improvisasi, yakni gerak yang dilakukan oleh seorang penari secara tiba-tiba atas upaya kreatifnya menanggapi situasi atau suasana adegan saat di atas panggung.
- Gerak maknawi, adalah gerak yang memiliki makna atau gerak yang mengandung arti.
- Gerak murni, adalah gerak yang diciptakan atas dasar pertimbangan gerak semata tanpa memikirkan tema atau makna yang terlahir dari gerak tersebut.

3. Dramatik

Tipe dramatik merupakan tarian tari yang menonjolkan kekuatan-kekuatan yang menggambarkan tentang suasana.

Adapun beberapa teori yang menjadikan landasan untuk mewujudkan karya tari ini:

1. Koreografi

Menurut pengertian Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul “Koreografi” mengatakan

bahwa koreografi berasal dari bahasa Inggris choreography, yaitu choreia yang artinya ‘tarian bersama’ atau ‘koor’ dan graphia yang artinya ‘penulisan’. Jadi koreografi adalah penulisan dari sebuah tarian kelompok, akan tetapi dalam dunia tari koreografi sering diartikan sebagai pengetahuan penataan tari atau hasil susunan tari (Murgiyanto, 1983:3). Pengertian lain koreografi pada tataran teknis dipadankan dengan istilah “garap”, atau perilaku kreatif yang mencari sejumlah teba gerak baru terhadap karya tari (Hidayat, 2011:32).

Berbagai pemahaman dari pendapat di atas istilah koreografi dapat disimpulkan sebagai proses pemilihan, penataan dan pengaturan dalam menciptakan gerak sehingga menjadikan sebuah karya tari, selain itu selalu ada manusia kreatif yang menjalankannya. Seseorang dianggap kreatif adalah seseorang yang berani menghadapi segala resiko berhasil atau tidak berhasil dalam pencarian gerak yang belum ada serta manusia yang memiliki ide dari sebuah gambaran suatu sikap baru, pandangan baru serta konsep baru, pernyataan mengenai manusia kreatif ini dalam dunia tari yang sering dikenal dengan sebutan koreografer (Sumardjo, 2000:80). Menurut Sal Murgiyanto ada beberapa prinsip bentuk seni di antaranya: Transisi, Urutan (Sequence), Repetisi.

METODE

Dalam karya ini koreografer akan menggunakan metode konstruksi, Konstruksi adalah metode yang digunakan sebagai langkah-langkah untuk mengkonstruksi sebuah tarian yang terdiri dari rangsang awal, menentukan tipe tari, menentukan mode penyajian, kegiatan eksplorasi, improvisasi, analisis dan evaluasi, serta seleksi untuk penghalusan atau finishing. Seperti halnya menurut Jacqueline Smith yang telah diterjemahan oleh Ben

Suharto dalam metode konstruksi 1 mengatakan, awal terdapat rangsang tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak representational dan simbolik, improvisasi–seleksi pemula gerak tari (Suharto, 1985:20).

A. Rencana Karya

1. Tema

“Perjuangan”

Perjuangan berarti usaha untuk menggapai sesuatu, sesuatu itu berarti apa yang kiat didambakan, sesuatu yang kita dambakan berarti merupakan hal yang positi. Jadi pada hakekatnya perjuangan merupakan sebuah langkah kita untuk menggapai sesuatu yang baik. Dalam dunia ini tidak mungkin orang yang mengalami sebuah kesuksesan tanpa diawali dengan perjuangan.

Pengertian lain perjuangan adalah suatu usaha untuk meraih sesuatuyang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan.

2. Judul dan Sinopsis

a. Judul

Kata *Travesti* berarti pemain yang memainkan peran ganda dalam ludruk. Dengan demikian kata *Travesti* diungkapkan dalam penggambaran seorang penari ludruk.

b. Sinopsis

Gumregut jiwanyo sigra.....

Ngawiwiti ludruk kang wus kegedok....

Lumantar laku agesang...

Aku nandak gawe sandang pangan...

3. Tipe/ jenis karya

a. Tipe karya

Karya ini menggunakan tipe tari simbolik yaitu menunjukkan kekuatan ekspresi melalui simbol pada gerak yang mengungkapkan sebuah makna dari konsep perjuangan hidup seorang *tandak*.

b. Jenis Karya

Jenis Karya tari ini adalah cara dalam gaya penyajian suatu pertunjukan tari atau cara koreografer tari dalam menyajikan sebuah garapan gerak tarinya yang berhubungan dengan ide garap. Cara penyajian menurut Jacqueline smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto telah dibagi menjadi dua, yaitu representative dan simbolis (Suharto, 1985:29). Pertama representative yaitu pengungkapan karya tarinya jelas baik cerita maupun tokohnya diungkapkan secara jelas, sehingga penonton mudah memahami apa yang telah dipertunjukan. Kedua simbolis bahwa cara pengungkapan garapan suatu tari diekspresikan melalui simbol-simbol dengan memiliki makna tertentu. Sistem simbol itu juga tidak semata-mata diam atau bisu, tetapi dapat berbicara kepada orang lain yang menunjukan isi dalam suatu karya yang hendak disampaikan (Hadi, 2005:23). Karya tari ini menggunakan jenis karya yang akan diungkap secara simbolik, artinya tari tidak selalu menyajikan bentuk penggambaran aslinya melainkan mengungkapkan isi melalui bentuk gerak yang lebih memperhatikan makna pesan dan cara pesan untuk disampaikan (Danesi, 2010:15), seperti halnya penyajian pada karya Rendy Fantias diungkap secara simbolis yang artinya tari tidak selalu menyajikan bentuk penggambaran aslinya melainkan isi yang diungkap melalui bentuk gerak. Dengan demikian, yang ditampilkan pada koreografi model ini adalah lebih menawarkan esensi suatu makna (Rendy. 2012. Vol 1. 74-75). Hal ini koreografer akan mengeksplorasi pada gerak tradisi, jenis garapannya akan menggunakan motif-motif gerak tradisi yang dikembangkan, karena diinginkan dapat membentuk sebuah pengemasan gerakan-gerakan yang kreatif, variatif, atraktif, dinamis, dan inovatif dengan

memaksimalkan olah tubuh kepenarian yang siap untuk diarahkan.

4. Teknik

Tehnik yang akan digunakan dalam karya tersebut yaitu jenis gerak tehnik tradisi yang disajikan dalam bentuk terpisah dari serangkaian asal-usul tarian itu berada. Jadi tarian ini berasal dari pertunjukan yang sudah ada, kemudian dilepas atau dipisah dan dikembangkan dari pertunjukan tersebut. Setiap gerakan yang ada dalam karya tari ini ditata secara sistematis agar menjadi satu kesatuan gerak yang utuh. Motif desain yang digunakan ada motif serempak atau yang disebut juga unison. Pada motif ini mengutamakan keseragaman dan kekompakan. Hampir disetiap bagian menggunakan desain ini. Desain canon, merupakan desain yang dilakukan secara bergantian dan saling menyusul.

5. Gaya

Gaya adalah ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk maupun teknik gerak itu sendiri. Ciri khas pada gaya ini dapat berkaitan dengan latar belakang budaya, perkembangan zaman, geografis dan kedaerahan serta masih banyak lagi. Gaya yang digunakan oleh penata tari yaitu dengan ciri khas gaya gerak halus, centil yang menggambarkan sisi karakter perempuan, sementara gerakan yang tegas, dinamis menggambarkan sisi karakter dari laki-laki. Penata tari memilih corak atau ciri khas daerah jatimuran khususnya Surabaya.

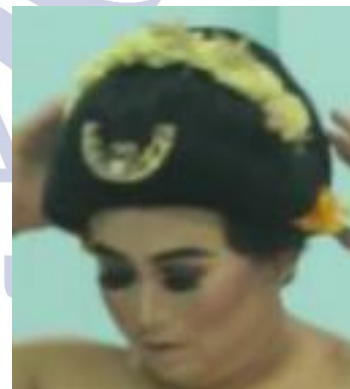
5. Pemain dan Instrumen

Dalam pembuatan karya ini ditarikan oleh 5 orang penari laki-laki. Namun 5 penari laki-laki tersebut tidak sepenuhnya menarikan tarian laki yang penggambarannya tegas dan dinamik, tetapi penari tersebut juga menggambarkan gerak yang halus dan lembut sebagai sisi kewanitaanya. Kembali lagi pada

konsepnya karena gerakan yang tegas, cepat dan dinamik adalah penggambaran dari kehidupan sehari-harinya sebagai seorang laki-laki, sementara gerak yang halus dan mengalir penggambaran dari sisi perempuan. Music yang digunakan halus, endel, tegas seperti penggambaran kedua sisi karakter tersebut dan penggambaran musiknya seperti music ludruk namun dikembangkan. Instrument yang dipakai menggunakan gamelan jawa (slendro).

8. Tata rias, Rambut dan Busana

Tata Rias yang dipergunakan oleh penari adalah rias cantik yang agak mencolok Rias penari ditujukan untuk memberi kesan cantik dan bersih serta tidak terlihat pucat ketika terkena sorot lampu. Adapun sedikit penegasan garis-garis pada alis dan bayangan mata serta warna-warna yang serasi dengan kesan natural ditujukan agar bentuk garis-garis pada wajah terutama pada sorotan mata penari bisa terlihat lebih tajam jika dari jarak kejauhan.



Tatarias

Tata rambut dibuat seperti tata rambut pada penari ludruk, yaitu dengan menggunakan sanggul konde. Serta dengan hiasan melati dan bunga dan bagian depan rambut disasak agar terlihat lebih

tinggi. Bagian depan dari rambut diberi sunggar sebagai aksesoris.



Tata busana bukan semata-mata hanya berfungsi untuk menutupi bagian-bagian pada tubuh penari, tetapi perlu berbagai pemikiran dan gambaran yang lebih dalam bagi seorang penata tari agar busana yang dikenakan dapat mendukung gerak penari.

9. Seni Pendukung

a. Properti

Karya ini menggunakan property berupa sampur. Sampur digunakan bukan hanya untuk menari saja tetapi sampur juga dieksplor menjadi property yang tidak statis.

Bukan hanya menggunakan sampur, tetapi sanggul yang digunakan oleh penari juga dipergunakan sebagai salah satu property pada karya ini.

Sehingga sanggul yang juga menjadi tat arias rambut, juga bisa dilepas untuk dipergunakan sebagai property pada bagian akhir dalam tarian. yang akan dipadukan untuk menebalkan fokus isi. Selain itu ada properti buku besar berserta kuas dan cat berwarna hitam sebagai pemaknaan dan penekanan letak koma.

b. Irian

Musik yang digunakan halus, endel, tegas seperti penggambaran kedua sisi karakter tersebut dan penggambaran musiknya seperti musik ludruk namun dikembangkan. Instrument yang dipakai menggunakan gamelan Jawa (slendro).

Penggarapan music juga menggunakan music dengan instrument drum dan simbal, karena untuk memunculkan suasana kerakyatan dalam tarian, sehingga tarian tidak terkesan terlalu ormal atau statis.

B. Proses Penciptaan

Proses penciptaan adalah suatu proses kreatifitas yang dilakukan oleh manusia dalam mewujudkan suatu ide sehingga menghasilkan karya sesuai dengan apa yang telah diinginkan, setelah menentukan rangsang awal selanjutnya melakukan proses karya. Proses dimulai dari menanggapi respon-respon dari rangsang awal yang telah menggunakan kerja studio yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi/ pembentukan, dan evaluasi. Berikut penjelasannya:

1. Rangsang Awal

Menurut Jacqueline Smith yang telah diterjemahkan oleh Ben Suharto dalam bukunya yang berjudul "Komposisi Tari" mengatakan rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pola pikir, semangat, atau mendorong suatu kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan, atau kinestetik (Suharto, 1985:20). Metode dalam menemukan fokus karya dilakukan dengan melalui rangsang awal, dengan hal ini dapat membantu koreografer menentukan langkah

awal ketika akan membuat penataan karya tari. Rangsang awal adalah munculnya rasa keinginan untuk menyusun sebuah karya. Pada karya ini koreografer menggunakan rangsang awal visual Rangsang awal adalah permulaan dari sesuatu yang dapat memotivasi atau mendorong seseorang untuk membangkitkan pikiran dan semangat dalam berkegiatan. Dalam pembuatan karya ini, penata tari mendapat rangsang awal dari karya ini melalui rangsangan secara visual. Rangsangan ini berawal dari melihat pertunjukkan ludruk yang tertarik pada bedayannya. Melihat dari konsep garap dan konsep seni pertunjukannya saya tertarik untuk membuat cerita yang diambil adalah mengenai perjuangan hidup seorang *tandak*. Dimana seorang *tandak* tersebut awalnya ditarikan oleh penari laki-laki yang memakai baju wanita. Jadi seorang *tandak* tersebut memiliki 2 sisi kehidupan yakni; sisi sebagai wanita dan sisi yang lain sebagai laki-laki.

2. Menentukan tipe tari

Menentukan tipe dalam sebuah penggarapan karya tidaklah hal mudah bagi seorang koreografer, dengan adanya berbagai macam tipe akan tetapi tetap satu yang harus dipilih untuk mewujudkan bentuk pada sebuah karya. Langkah-langkah dalam menentukan tipe tari yaitu koreografer harus memahami satu-persatu pengertian dari tipe tersebut, kemudian mulai menyesuaikan dengan isi karya, menyesuaikan tidak semudah membaca melainkan harus memilah-milah dengan mempertimbangkan keuntungan maupun kerugian dalam menyatu padukan antara isi ke dalam sebuah bentuk agar apa yang akan disampaikan maupun diharapkan bisa

sesuai, antara tafsir atau rencana awal dan hasil nyatanya.

3. Menentukan mode penyajian

Langkah menentukan mode penyajian sama halnya dengan menentukan tipe tari karena harus benar-benar dipertimbangkan dalam proses penciptaan. Hal ini bertujuan agar karya dapat berwujud dengan model seperti apa nantinya, kaitannya dengan menyampaikan isi, gagasan, konsep, rasa, suasana, atau suatu kejadian sehingga pemilihan mode penyajian ini dapat mewujudkan bentuk apa yang sesuai dengan isi yang akan disampaikan.

4. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya atau dapat dikatakan sebagai suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses penciptaan karya seni untuk mencari kemungkinan-kemungkinan baru lalu memilih dan memetik ide-ide yang dianggap menarik untuk dirangkai dalam sebuah karya seni melalui proses penjajakan. Koreografer dalam bereksplorasi akan mencari dan mengumpulkan berbagai macam informasi dari mengamati berbagai gejala, merefleksikan pengalaman-pengalaman estetika maupun ideologi. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan, dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada.

Ada beberapa tahapan eksplorasi. Tahapan pertama, biasanya koreografer menentukan terlebih dahulu tema karya yang akan diciptakan. Tema ini kemudian menjadi panduan untuk eksplorasi tahap

kedua, yaitu mencari ragam gerak yang akan menentukan bentuk, lalu bentuk yang nantinya akan dapat ditangkap oleh penikmat melalui inderanya.

5. Improvisasi

Improvisasi adalah suatu proses yang kompleks tentang tanggapan terhadap suatu rangsangan khusus, yang mengembangkan sensasi spontanitas serta memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa memerlukan banyak waktu yang direncanakan. Improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau bergerak secara spontanitas dari pengalaman tari yang lain. Tahap ini digunakan untuk memperkuat kreatifitas gerak dalam penataan suatu karya (Hadi, 2014:76).

6. Komposisi atau Pembentukan

Komposisi atau composition berasal dari kata to compose yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Maka dari itu, tahap ini adalah sebagai pembentukan yang biasa dikatakan menata bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi dalam menyusun motif-motif gerak menjadi satu kesatuan (Murgiyanto, 1983:11).

7. Analisis dan Evaluasi

Setelah melakukan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, maka tahap berikutnya adalah melakukan analisis gerak atau evaluasi terhadap gerak-gerak yang sudah tercipta serta menyesuaikan konsep yang telah disusun sebelumnya.

8. Finishing

Setelah melakukan tahap analisis dan evaluasi, kita akan mengetahui untuk menyeleksi bagian mana yang akan dikurangi ataupun ditambahkan sebagai

penyempurnaan karya tari. Tahap ini dinyatakan sebagai tahap akhir dalam pembentukan maupun penataan sebuah gerak, setelah tahap ini dilakukan maka karya akan siap untuk dipertunjukkan.

9. Teknik Penyampaian Materi Kekaryaan

Masing-masing koreografer jelas memiliki teknik yang berbeda untuk menyampaikan materi karyanya kepada penari. Dalam karya ini koreografer akan menguraikan dengan sistematis bagaimana metode dalam menyampaikan materi kepada penari, diantaranya: menjelaskan keseluruhan mengenai konsep karya yang akan diciptakan, memberikan peluang untuk diskusi kepada penari terutama, serta tim pendukung lainnya seperti halnya pemusik, lightingmen, artistic, serta crew yang mendukung mengenai karya, setelah itu mencoba mengapresiasi bersama-sama pada sebuah video atau foto-foto yang sesuai dengan karya sebagai rangsangan untuk mengawali proses, mencoba kegiatan proses studio (eksplorasi, improvisasi, komposisi/ pembentukan, menganalisa/ mengevaluasi), melakukan uji coba pementasan, melakukan evaluasi untuk maju ke tahap per tahapan sebagai titik penyempurnaan, melakukan pembenaran sebagai langkah finishing dan terakhir menjadi sebuah karya yang utuh dan dapat dipertunjukkan untuk dinikmati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari *Travesti* merupakan sebuah karya tari yang berasal dari proses pengamatan penari pada kesenian ludruk. Menurut pandangan koreografer seorang penari *Travesti* diartikan sebagai seorang penari laki-laki yang berpura-pura menjadi penari perempuan, namun hanya terjadi dalam panggung saja..

Suatu karya seni dapat dikatakan berhasil apabila memiliki 3 unsur didalamnya antara lain penonton, pembuat seni, dan karya seni. Penonton dapat difungsikan sebagai penikmat ataupun penghayat ketika menyaksikan pertunjukan karya seni, kemudian koreografer adalah sebutan untuk seseorang pembuat seni (jika itu seni tari), sedangkan karya seni adalah suatu hasil dari kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh pembuat seni. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain, jika tidak ada satu diantaranya maka tidak dapat dikatakan sebagai karya seni yang berhasil. Oleh karena itu untuk menyempurnakan keberhasilan tersebut juga harus mempertimbangkan dan memperhatikan dalam hal menentukan sebuah isi, bentuk, teknik dan gaya sebelum membuat karya seni.

Berikut analisis perbagian menurut tari studi jika dikaitkan dengan isi, bentuk, dan teknik pada karya tari Pause:

1. Bagian Introduksi (Pembuka)

Pada bagian ini koreografer berusaha memunculkan sebuah unsur yang tidak berusaha terlihat ormal. Sehingga bentuk-bentuk non ormal dalam tarian ini lebih banyak dimunculkan.

Seperti pada saat pertama kali penari masuk, dimunculkan dengan adegan merokok yang mana untuk menggambarkan suasana terapan yang ada di panggung ludrukan.

Gerakan-gerakan yang dimunculkan merupakan gerakan verbal, jadi tidak merupakan gerakan yang berbentuk gerak-gerak indah dan maknawi. Penggambaran gerak yang verbal ini digambarkan hanya pada bagian depannya saja.

Awal adegan penari masuk satu per satu dengan saling melakukan gerakan-gerakan verbal yang ditarikan secara bergantian dan berbeda satu sama

lain, ada yang menggambarkan gerakan merokok, ada yang menggambarkan gerakan duduk dengan bersantai, kemudian semua penari berkumpul dan melakukan gerak bersamaan, hal ini dilakukan untuk mewujudkan suasana yang tidak serius dan terkesan sedikit gecul atau lucu. Pencahayaan diokuskan pada bagian death centre karena agar mencakup satu pusat dalam diri penari.

2. Bagian Inti (Klimaks)

Pada bagian ini banyak memunculkan gerakan-gerakan yang menggambarkan sisi perjuangan pada seorang *tandak*, gerakan yang dimunculkan lebih banyak memiliki gerak-gerak yang stakato sehingga gerakan yang dimunculkan lebih memiliki gerakan yang tegas.

Pada bagian atau adegan ini koreografer berusaha memunculkan sisi perjuangan hidup yang diambil sebagai tema dalam tarian, sehingga lebih banyak sikap-sikap gerak yang tegas dan dinamis. Gerakan yang tegas dan dinamis dipergunakan untuk perwujudan penggambaran permasalahan yang terjadi dalam diri seorang penari ludruk. Penari yang merupakan seorang laki-laki harus bisa membawakan gerakan penari perempuan, yang mana para penari harus memiliki karakter gerak ganda, yaitu perempuan dan laki-laki.

Permasalahan digambarkan dengan mewujudkan karakter-karakter gerak yang maskulin dan bervolume lebar, sehingga lebih terlihat sisi kepenarian yang maskulin.

Penata tari berusaha untuk mewujudkan bentuk-bentuk gerak yang mengambil pijakan gerak dari Remo, tetapi dengan penambahan-penambahan gerakan yang disesuaikan pada tema atau konsep pada tarian tersebut.

3. Bagian Penutup

Pada bagian ini, penata ingin memunculkan sisi penurunan atau biasa disebut dengan adegan anti klimaks. Adegan yang dimunculkan dalam bagian ini lebih banyak menggunakan gerakan-gerakan yang gecul, sehingga lebih banyak dilakukan gerakan verbal.

Gerak verbal yang dipergunakan oleh penata tari merupakan gerakan-gerakan yang biasanya terdapat pada kesenian ludruk. Misalnya saja, dalam ludruk selalu terdapat parikan, dalam karya ini pun juga memunculkan parikan yang dilakukan oleh penari, tetapi lebih dikolaborasikan dengan gerak-gerak jogedan yang gecul dan cenderung tidak beraturan atau tidak memiliki gerak yang pakem.

Pada bagian akhir, penari juga memunculkan gerakan salah seorang penari yang mengangkat sanggul yang diartikan sebagai bentuk visualisasi, bahwasanya para penari *travesti*, sejatinya masih memiliki karakter dirinya sendiri. Bukan semata-mata menari sampai terbawa arus, tetapi masih mempertahankan identitasnya sendiri sebagai seorang laki-laki. Terdapat gerakan dengan para penari yang berteriak, yang dimaksudkan untuk menggambarkan sisi jantan atau laki-laki.

PENUTUP

Simpulan

Karya Tari *Travesti* merupakan sebuah karya tari yang memvisualisasikan sisi perjuangan hidup *tandak* ludruk yang diwujudkan dalam karya tari simbolis. Karya ini merupakan sebuah karya yang merepresentasikan kehidupan-kehidupan penari ludruk ketika diatas panggung dan dibawah panggung.. Dalam karya tari ini penata telah mengangkat tentang persoalan mengenai fase-fase kehidupan seorang penari ludruk. Berangkat dari sebuah fenomena pada kehidupan para penari

travesti di kesenian ludruk yang selalu mendapatkan pandangan negatif dari public, karya tari ini mencoba merepresentasikan bentuk-bentuk yang verbal maupun yang tidak. sehingga sajian yang ditawarkan di dalam pertunjukan karya tari *Travesti* adalah sebuah eksplorasi gerak – gerak Jawa Timuran yang juga dipadu dengan sisi gerak gecul yang tidak terlepas dari pijakan kesenian ludruk serta melalui proses kreatif telah menjadikan bentuk yang baru secara kompleks.

Dari hasil karya tari ini dapat disimpulkan bahwa dari bentuk-bentuk representasi kehidupan penari ludruk berdasarkan fokus yang terpilih. koreografer mendapatkan bermacam-macam bentuk diantaranya pada gerak, pola lantai, iringan musik, serta pendukung lainnya.

Saran

Koreografer berharap bentuk penyajian yang diangkat dan divisualisasikan sebagai fokus dapat dijadikan bahan apresiasi, serta dapat di fahami dengan jelas oleh suatu pemikiran yang imajinatif oleh penikmat bahwa dari hal kecil yaitu suatu tanda dapat dijadikan sebuah pertunjukan karya tari.

Adapun dengan adanya karya tari *Travesti* ini juga dapat dijadikan inspirasi dan motivasi para koreografer muda dalam menciptakan karya-karya tari selanjutnya dengan menghubungkan dan menggabungkan sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk menebalkan, serta membantu mengungkap fokus maupun isi garapan sesuai harapan.

Koreografer berharap bahwa pertunjukan ini bisa memberi inspirasi, dan disarankan bagi penata-penata tari yang lain untuk menindak lanjuti setelah berapresiasi untuk membuat karya dengan media yang lebih menarik dan variatif.

Koreografer berharap untuk semua penikmat agar dapat belajar dari hal kecil yang akan dijadikan

besar, ataupun hal yang tidak mungkin menjadi mungkin, bahkan hal yang susah akan menjadi mudah, dengan mengembangkan ilmu interpretasi berserta memanfaatkan pemikiran yang kreatif. Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fantiyas, Rendy. 2012. "Bentuk Penyajian Karya Tari Forbidden". Jurnal Solah Seni Pertunjukan. Vol 1. 74-75.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. Aspek-aspek Dasar: Koreografi Kelompok. Jogjakarta: Elkaphi.
- , 2014. Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi. Yogyakarta: MRA.
- Hidayat, Robby. 2011. Koreografi & Kreativitas: Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Humphrey, Doris. 1983. Seni Menata Tari. Judul Asli: The Art Of Making Dances. Diindonesikan oleh Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Meri, La. 1986. Elemen-elemen dasar Komposisi Tari. Judul asli: Dances Composition, the Basic Elements. Diterjemahkan oleh Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 2004. Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari Di Indonesia. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Muslich, Masnur. 2009. Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Smith, Jacqueline. 1985. Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Judul Asli: Dance Composition. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta.
- Soedarsono. 2006. Tripologi Seni: Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sudrajat. 2014. Penerapan Staccato Pada Gubahan Arsitektur. Jurnal Teknik Pomits. Vol 1. 01.
- Sumardjo, Jakob. 2000. Filsafat Seni. Bandung: ITB.